

### BAB III

## BIOGRAFI MULLĀ ṢADRĀ

Memahami kehidupan Mullā Ṣadrā merupakan pra-syarat fundamental untuk mengapresiasi sistem filsafatnya secara utuh. Kajian terhadap konteks historis, sosial-budaya serta dinamika spiritual-intelektualnya penting dilakukan. Termasuk memahami kegelisahan intelektual, periode uzlah, dan transformasi filosofis dalam bangunan besar pemikiran Mullā Ṣadrā. Oleh karena itu, penelusuran terhadap riwayat hidup, pendidikan, karya-karya, dan warisan intelektualnya menjadi landasan penting bagi pembahasan ontologi Mullā Ṣadrā.

Dalam menyusun biografi maupun konsep pemikiran Mullā Ṣadrā merupakan tantangan tersendiri bagi penulis sebagaimana yang dikatakan oleh Syaifan Nur dalam bukunya tentang *filsafat wujud Mullā Ṣadrā*, karena menghadapi keterbatasan terhadap literatur terhadap tokoh ini. Pasca kematian Ibnu Rusyd, keilmuan di dunia islam dianggap telah berakhir dan mencapai puncaknya oleh dunia Barat, sedangkan di dunia barat baru mengalami masa kebangkitan, aufklarung atau renaissance. Padahal dalam dunia islam sendiri, tradisi keilmuan tetap berlanjut hingga memuncak dalam integrasi besar yang dilakukan oleh Mullā Ṣadrā pada abad ke-17. Barulah pada awal abad ke-20 para orientalis mengangkat tokoh ini melalui para sarjananya seperti Henry Corbin dan Alparslan Açıkgenc atau oleh Fazlur Rahman dan Sayyed Hosen Naṣr di dunia islam.<sup>64</sup>

Selain itu karya magnum opusnya yaitu *al-ḥikmah al-muta'āliyyah fi al-asfār al-arba'ah*, hanya terdapat dalam bahasa arab dan sedikit sekali yang di transliterasi dalam bahasa inggris dalam volume terbatas dari 9 volume utamanya. Alih bahasa pada buku tersebut belum dilakukan, kendati demikian, dengan adanya literatur yang tersedia sekarang sudah cukup bagi penulis untuk menyusun biografi serta pemikiran dari Mullā Ṣadrā dalam menyelesaikan penelitian ini.

---

<sup>64</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Wujūd Mullā Ṣadrā*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). hlm 1-2

## A. Kehidupan Mullā Ṣadrā

Ṣadr al-Dīn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Qawāmī al-Shīrāzy atau yang dikenal luas sebagai Mullā Ṣadrā lahir pada tahun 979 H//1572 M di kota Shīrāz, Persia bagian selatan atau sekarang dikenal dengan nama Iran, pada masa Dinasti Safawiyah yang bermadzhab Syi'ah. Meskipun kepastian tanggal kelahirannya memiliki banyak versi dari berbagai riwayat sehingga tidak dapat dipastikan secara literatur.<sup>65</sup> Nama aslinya adalah Muhammad Ia berasal dari keluarga terhormat yang dikenal menjaga nilai-nilai kesalehan dan perhatian terhadap pendidikan. Ia merupakan anak tunggal dari ayahnya yang bernama Ibrāhīm al-Qawāmī. Ayahnya merupakan pejabat penting di pemerintahan yang bertindak sebagai menteri serta pernah menjadi gubernur di provinsi Fārs. Ayahnya berperan besar dalam membentuk lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan intelektual Ṣadrā.

Kehidupan Mullā Ṣadrā secara umum dapat dibagi menjadi tiga periode, periode pertama yaitu masa kelahiran dan pendidikan formal di kota kelahirannya di Shīrāz hingga ke Iṣfahān. Fase kedua adalah masa dimana ia memilih untuk menjalani kehidupan asketik dan penyucian diri di Kahak, fase ini ia lalui selama kurang lebih 7 hingga 15 tahun. Periode ketiga adalah kehidupan terakhir yang ia habiskan di kota kelahirannya lagi sebagai seorang guru dan penulis.<sup>66</sup>

Mullā Ṣadrā menempuh pendidikan awalnya di Shīrāz, mempelajari bahasa Arab, tata bahasa, logika dasar, dan teks-teks keagamaan klasik. Kehausannya terhadap pengetahuan membuatnya merasa kurang puas dengan tawaran intelektual di kota kelahirannya. Pada usianya yang masih muda, ia memutuskan meninggalkan Shīrāz dan pindah ke Iṣfahān pada akhir abad ke-16 yang didorong juga oleh perpindahan pemerintahan. Iṣfahān merupakan pusat intelektual terkemuka pada masa itu, Ṣadrā menjalani periode penting dalam kehidupan intelektualnya demi menemukan lingkungan belajar yang lebih matang untuk pertumbuhan intelektual dan spiritualnya sendiri.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Mullā Ṣadrā, *al-Masyā'ir*, terj. Rain Vidiansyah Darwis Batawi, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), cet. 1, hlm ix.

<sup>66</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Wujūd Mullā Ṣadrā*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). hlm 42-56.

<sup>67</sup> Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mullā Ṣadrā on Existence, Intellect, and Intuition*, (Oxford University Press, 2010). hlm. 12-14.

Di Iṣfahān, Ṣadrā menjalin relasi penting dengan beberapa tokoh besar yang kemudian menjadi guru dan teman keilmuannya yang kemudian memengaruhi arah pemikirannya. Walaupun pengaruh pemikiran mereka kelak mewarnai karya-karya Ṣadrā, hubungan ini juga membentuk jaringan pergaulan, kedisiplinan pribadi, serta kebiasaan intelektual yang kelak menjadikannya sosok mandiri dalam kehidupannya sebagai seorang penulis dan guru. Pada tahap ini, ia semakin mengukuhkan reputasinya sebagai figur muda yang serius, rendah hati, dan memiliki ketekunan luar biasa dalam belajar.<sup>68</sup>

Selama masa menuntut ilmu di Iṣfahān, Mullā Ṣadrā belajar kepada guru-guru yang berpengaruh besar dalam perjalanan pribadinya sebagai penuntut ilmu. Guru pertamanya adalah Mīr Dāmād (*Muḥammad Bāqir Astarābādī*), yang lahir sekitar 1561 M di Astarābād. Ia berasal dari keluarga ulama dan sejak muda dikenal tekun serta disiplin dalam belajar. Setelah melakukan perjalanan intelektual ke berbagai kota, ia menetap di Iṣfahān yang mendirikan mazhab Iṣfahān dan menjadi figur sentral lingkungan ilmiah Safawi. Kehidupannya dijalani dengan kesederhanaan, ketenangan, dan rutinitas yang sepenuhnya didedikasikan untuk membaca dan mengajar. Hubungannya dengan murid-murid, termasuk Ṣadrā, sangat dekat dan penuh penghormatan hingga wafatnya di Najaf pada 1631 M.<sup>69</sup>

Guru kedua adalah Shaykh Bahā'ī (Bahā' al-Dīn al-'Āmilī), lahir pada 1547 M di Jabal 'Āmil dan pindah ke Persia pada masa kecil. Ia tumbuh menjadi sosok serba bisa, ramah, serta memiliki kepribadian yang hangat. Di Iṣfahān, ia menjadi salah satu tokoh ilmiah paling terkenal dan dikenal sering melakukan perjalanan spiritual dan ilmiah yang memperkaya pengalamannya. Ṣadrā beberapa kali belajar langsung darinya, dan pengaruh personal guru ini sangat terasa pada pembentukan karakter etis serta kedisiplinan Ṣadrā. Shaykh Bahā'ī wafat pada 1621 M di Mashhad.<sup>70</sup>

Selain itu, Ṣadrā juga berguru kepada beberapa guru lainnya di Iṣfahān, sebagaimana yang di catat oleh Naṣr dalam bukunya, Ṣadrā diketahui pernah belajar

---

<sup>68</sup> Sajjad Rizvi, *Mullā Ṣadrā and Metaphysics: Modulation of Being*. (London: Routledge, 2009), hlm. 22–25.

<sup>69</sup> Sayyed Hosein Naṣr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mullā Ṣadrā, Sebuah Trobosan dalam Filsafat*. (Jakarta: Sadra Press, 2017). hlm 15–18.

<sup>70</sup> Andre Godard, *The Life and Works of Shaykh Baha'i* (Tehran: Iran Society, 1950).

kepada Mīr Findiriskī, tetapi kebenarannya masih dipertanyakan. Tokoh ini merupakan ahli mistisisme dan ia dikenal sebagai seorang sufi. Selain kepada guruguru tersebut, selama di Iṣfahān Ṣadrā juga ditemani oleh beberapa teman sejawat yang juga menimba ilmu, seperti *Sayyid Aḥmad ‘Alawī, Āqā Ḥusayn Khwānsārī, Mullā Muḥammad Bāqir Sabzivārī*.<sup>71</sup>

Setelah beberapa tahun tinggal di Iṣfahān, Ṣadrā mengalami fase kehidupan yang lebih bersifat kontemplatif. Dalam catatan biografinya disebutkan bahwa ia memilih untuk menarik diri dari hiruk-pikuk kota dan menetap untuk beberapa waktu di desa Kahak, dekat Qom. Masa pengasingan pribadi ini bukan tanpa alasan, Ṣadrā mengalami fase uzlah dan merasa bingung terhadap keilmuannya. Ṣadrā mengalami serangan dan kritikan dari para ahli *fiqh* dan *mutakallim* yang membuat ia gundah gulana dan galau, sehingga beliau memilih untuk mengasingkan diri guna memperdalam pengalaman spiritual dan memperkuat kejernihan batin. Di Kahak, Ṣadrā menjalani kehidupan sederhana, penuh kesunyian. Kehidupan asketisnya di desa ini kemudian menjadi bagian penting dari perjalanan eksistensial dan spiritualnya sebagai pribadi dimana beliau mengalami kasyaf.<sup>72</sup>

Sekitar Tahun 1024 H, atas undangan gubernur Shīrāz, Syah Abbas II, ia diminta untuk mengajar disekolah yang dibangun Allāhwardī Khān, Mullā Ṣadrā kembali ke kampung halamannya dan diangkat menjadi kepala Madrasah Khān, sebuah institusi pendidikan tinggi yang megah.<sup>73</sup> Di sinilah ia menghabiskan sisa hidupnya dalam aktivitas mengajar, menulis, dan membimbing murid-muridnya. Karya monumentalnya, *al-Asfār al-‘Aqliyyah al-Arba‘ah (Empat Perjalanan Intelektual)*, mengalami penyempurnaan dan perapian pada fase ini. Selain itu, ia menulis *Sharḥ Uṣūl al-Kāfī* (komentar filosofis-teologis atas hadis-hadis Syiah), *al-Mabda’ wa al-Ma‘ād* (tentang asal dan tujuan penciptaan), *al-Shawāhid al-Rubūbiyyah* (kesaksian

---

<sup>71</sup> Sayyed Hosein Naṣr, *Al-Hikmah Al-Muta‘aliyah Mullā Ṣadrā, Sebuah Trobosan dalam Filsafat islam*. (Jakarta: Sadra Press, 2017). hlm 21-22.

<sup>72</sup> Sayyed Hosein Naṣr, *Al-Hikmah Al-Muta‘aliyah Mullā Ṣadrā, Sebuah Trobosan dalam Filsafat islam*. hlm 26

<sup>73</sup> Sayyed Hosein Naṣr, *Al-Hikmah Al-Muta‘aliyah Mullā Ṣadrā, Sebuah Trobosan dalam Filsafat islam*. hlm 27

ketuhanan), serta tafsir filosofis atas sejumlah surah Al-Qur'an, termasuk Surah al-Baqarah, Yasin, dan al-Waqi'ah.

Pada tahun 1050 H/1640 M, Mullā Ṣadrā wafat di Baṣrah dalam perjalanan pulang dari Makkah yang biasa ia jalani dengan berjalan kaki untuk menunaikan ibadah haji. Ṣadrā meninggalkan dua anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Anakanya yang pertama bernama Ibrahim yang lebih dikenal dengan nama Mullā Ibrahim. Beliau juga merupakan seorang filsuf, *Muḥaddith*, *mutakallim*, *Faqīh*, serta banyak menulis syair-syair. Anak laki-laki keduanya bernama Mīrzā Niẓām yang terkenal dengan nama Niẓām al-Dīn Aḥmad yang juga seorang yang begitu laur biasa sama seperti saudaranya. Anak perempuan pertamanya bernama Ummu Kaltsum, kedua Zubaydah, dan terakhir Ma'ṣūmah.

Selain itu Ṣadrā juga memiliki murid yang pada gilirannya melanjutkan perjuangan Ṣadrā. Diantara para muridnya tersebut, ada dua murid yang paling mashur dimana mereka populer dikalangan ulama dan pemikir islam syi'ah di persia, mereka adalah Mullā 'Abd al-Razzāq Lāhījī (1072 H/1661 M) dan Mullā Fayḍ Kāshānī (1091 H/ 1680 M). mereka juga menjadi menantu Ṣadrā karena menikahi anak-anaknya.<sup>74</sup>

Warisan intelektualnya terus bertahan hingga kini, menjadi pilar utama dalam kurikulum filsafat di hawzah Qom dan Najaf. Pengaruhnya meluas hingga ke filsafat Islam modern, menginspirasi tokoh-tokoh seperti 'Allāmah Ṭabāṭabā'ī, Murtaḍā Muṭahharī, dan Seyyed Ḥossein Naṣr. Melalui *al-ḥikmah al-muta'āliyyah*, Mullā Ṣadrā berhasil merumuskan sintesis kreatif antara rasionalitas filosofis, kedalaman spiritualitas sufi, dan legitimasi teologis yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis, menjadikannya salah satu tokoh paling penting dalam sejarah filsafat Islam.

Pengaruh Mullā Ṣadrā sangat luas, baik dalam dunia akademik filsafat Islam, para *tashayyū'* maupun di kalangan orientalis islam. Pemikirannya menjadi kurikulum utama di hawzah Qom dan Najaf, hingga sekarang dan membentuk generasi penerus seperti 'Allāmah Ṭabāṭabā'ī, Murtaḍā Muṭahharī, dan Sayyid Jalāl al-Dīn Āshtiyānī.

Secara internasional, pemikirannya dipopulerkan oleh sarjana seperti Henry Corbin dan Seyyed Ḥossein Naṣr, yang memperkenalkan *al-ḥikmah al-muta'āliyyah*

---

<sup>74</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mullā Ṣadrā*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). hlm 55.

sebagai salah satu puncak pencapaian metafisika Islam. Dalam khazanah filsafat, ia ditempatkan sebagai tokoh penyatu tiga aliran besar, yaitu *rasionalisme filsafat Yunani, iluminasi Timur Islam, dan mistisisme metafisis*. Sintesis yang ia rumuskan bukan sekadar integrasi eklektis, melainkan transformasi kreatif yang menempatkan eksistensi (*wujūd*) sebagai realitas utama dan sumber segala gradasi fenomena.

## B. Historisitas Intelektual Mullā Ṣadrā

Kemunculan Mullā Ṣadrā sebagai salah satu filsuf terbesar dalam sejarah pemikiran Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika panjang tradisi intelektual Islam yang telah berkembang selama berabad-abad sebelum masanya. Ia lahir pada periode ketika dunia Islam, khususnya Persia, telah memiliki warisan filsafat, tasawuf, dan ilmu kalam yang mapan. Sejak masa Ibn Sīnā pada abad ke-4 H, filsafat Islam mengalami perkembangan pesat melalui sintesis antara filsafat Yunani dan ajaran Islam. Bersamaan dengan itu, ilmu kalam tumbuh sebagai perangkat rasional untuk mempertahankan akidah, sementara tasawuf berkembang sebagai jalan spiritual untuk mendekati diri kepada Tuhan. Dinamika inilah yang secara historis membentuk iklim intelektual yang kelak melahirkan Mullā Ṣadrā sebagai puncak sintesis pemikiran Islam pasca klasik.<sup>75</sup>

Pasca kritik al-Ghazālī terhadap filsafat melalui *Tahāfut al-Falāsifah* dan komentar dari Ibn Rushd terhadap al-Ghazālī, sebagian sarjana Barat beranggapan bahwa filsafat Islam mengalami kemunduran. Namun, realitas sejarah justru menunjukkan bahwa yang terjadi bukanlah kematian filsafat, melainkan transformasi bentuk dan coraknya. Di wilayah Timur Islam khususnya Persia, filsafat tetap berkembang secara dinamis melalui interaksi kreatif antara akal, wahyu, dan intuisi. Kebangkitan filsafat pasca al-Ghazālī ditandai oleh munculnya filsafat Iluminasi Suhrawardī, berkembangnya metafisika tasawuf Ibn ‘Arabī, serta revitalisasi filsafat Peripatetik oleh Nasiruddin at-Ṭusi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi rasional Islam tidak terputus, melainkan bergerak ke arah sintesis yang lebih komprehensif.<sup>76</sup>

---

63-70. <sup>75</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm.

<sup>76</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 145-152.

Tradisi Peripatetik yang berakar pada pemikiran Ibn Sīnā sempat mengalami penolakan keras dari kalangan teolog dan sufi. Al-Ghazālī mengkritik para filosof karena dianggap melampaui batas-batas wahyu dalam persoalan metafisika, sementara Fakhr al-Dīn al-Rāzī melakukan kritik filosofis terhadap dasar-dasar pemikiran Avicennian. Namun demikian, filsafat Peripatetik kembali bangkit melalui peran besar Nasiruddin at-Ṭusi yang menulis komentar sistematis atas karya Ibn Sīnā, terutama *al-Isyarat wa al-Tanbihat*. Melalui usaha Ṭusi dan para penerusnya seperti Quṭb al-Dīn al-Shīrāzī, Athīr al-Dīn al-Abharī dan Najm al-Dīn al-Kātibī, filsafat kembali memperoleh legitimasi akademik di dunia Islam. Tradisi inilah yang kelak diwarisi dan dikembangkan oleh Mullā Ṣadrā.<sup>77</sup>

Selain Peripatetik, arus besar lain yang membentuk latar intelektual Mullā Ṣadrā adalah filsafat *Iluminasi* (Isyrāqiyyah) yang dirintis oleh Suhrawardī. Filsafat ini menekankan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari rasio, tetapi juga dari penyinaran batin atau pengalaman intuitif. Suhrawardī memandang cahaya sebagai prinsip ontologis utama seluruh realitas. Pemikirannya kemudian dikembangkan oleh para komentator seperti Quṭb al-Dīn al-Shīrāzī dan Syahrazuri. Mullā Ṣadrā mempelajari secara mendalam tradisi ini dan bahkan menulis *ta'liqat* atas karya-karya Isyrāqiyyah. Pengaruh filsafat iluminasi tampak jelas dalam konsepsinya tentang hierarki wujud dan gradasi realitas.<sup>78</sup>

Di samping itu, pengaruh terbesar dalam pembentukan dimensi metafisis filsafat Mullā Ṣadrā datang dari tradisi 'irfān atau tasawuf falsafi yang dipelopori oleh Ibn 'Arabī dengan doktrin *wahdat al-wujūd*. Metafisika Ibn 'Arabī tidak hanya dipahami sebagai ajaran spiritual, melainkan juga sebagai sistem ontologi yang kompleks. Pemikiran ini dikembangkan oleh murid-murid dan para penerusnya seperti Ṣadr al-Dīn al-Qūnawī, 'Abd al-Razzāq al-Kāshānī, Dāwūd al-Qayṣarī, dan 'Abd al-Rahmān Jāmī. Melalui tradisi inilah Mullā Ṣadrā menemukan landasan spiritual-filosofis bagi pandangannya tentang kesatuan realitas, hubungan Tuhan dan alam, serta dimensi

---

<sup>77</sup> Seyyed Ḥossein Naṣr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, terj. Ahmad Maimun, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 101–118.

<sup>78</sup> Mehdi Aminrazavi, *Filsafat Iluminasi Suhrawardi*, terj. Mulyadhi Kartanegara, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 55–72.

eksistensial manusia. Ia juga banyak menyerap inspirasi dari sastra sufi Persia seperti karya Rūmī, Ḥāfīz, dan Maḥmūd Shabistārī.<sup>79</sup>

Dalam bidang teologi, baik kalam Sunni maupun Syi'ah juga berperan besar dalam membentuk horizon intelektual Mullā Ṣadrā. Dalam tradisi Sunni, kalam berkembang secara sistematis melalui tokoh-tokoh seperti al-Ījī, al-Taftāzānī dan al-Jurjānī yang menggabungkan metode teologi dengan logika Aristotelian. Sementara dalam tradisi Syi'ah, sistematisasi kalam dilakukan oleh Nasiruddin at-Ṭusi melalui karyanya *Tajrīd al-Ṭiqād*, yang kemudian disyarahi oleh 'Allāmah al-Ḥillī. Tradisi kalam filosofis inilah yang menjadi landasan teologis utama di lingkungan Safawi, tempat Mullā Ṣadrā tumbuh dan berkembang.<sup>80</sup>

Upaya sintesis antara filsafat, tasawuf, dan kalam sebenarnya telah dirintis sebelum masa Mullā Ṣadrā oleh tokoh-tokoh seperti Sayyid Ḥaydar Āmulī, Ibn Turkah al-Iṣfahānī, dan Jalāl al-Dīn Dawānī. Mereka berusaha mempertemukan metafisika Ibn 'Arabī dengan imamologi Syi'ah dan rasionalitas filsafat. Usaha-usaha ini menjadi pra-kondisi intelektual bagi lahirnya sintesis besar yang kemudian disempurnakan oleh Mullā Ṣadrā. Dengan kata lain, *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah* bukanlah proyek yang lahir dari ruang hampa, melainkan hasil pematangan panjang berbagai aliran pemikiran Islam.<sup>81</sup>

Secara politis dan institusional, berdirinya Dinasti Safawi dengan menjadikan Syi'ah sebagai agama resmi negara memberikan dukungan besar terhadap perkembangan filsafat dan ilmu-ilmu rasional di Persia. Iṣfahān kemudian berkembang menjadi pusat utama intelektual yang melahirkan apa yang dikenal sebagai Mazhab Iṣfahān. Di lingkungan inilah Mullā Ṣadrā berguru kepada tokoh-tokoh besar seperti Mīr Dāmād, Mīr Findiriskī dan Shaykh Bahā' al-Dīn al-'Āmilī. Mīr Dāmād, khususnya, memiliki peran penting dalam memperkenalkan sintesis antara

<sup>79</sup> Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 133–150.

<sup>80</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Sejarah Ilmu Kalam*, terj. A. Hanafi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 201–219.

<sup>81</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 187–194.

kalam Syi'ah, filsafat, dan tasawuf, yang kemudian memberi pengaruh langsung terhadap arah pemikiran Mullā Ṣadrā.<sup>82</sup>

Setelah menguasai seluruh tradisi besar pemikiran Islam, seperti Peripatetik, Isyraqiyah, 'Irfan, dan Kalam, Mullā Ṣadrā kemudian melahirkan sebuah sistem filsafat baru yang dikenal sebagai *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah* atau Teosofi Transenden. Sistem ini tidak sekadar menggabungkan unsur-unsur yang telah ada, tetapi merekonstruksi ulang bangunan ontologi Islam secara menyeluruh. Di dalamnya lahir konsep-konsep fundamental seperti *aṣālah al-wujūd* (keutamaan eksistensi), *tasykīk al-wujūd* (gradasi wujūd), dan *ḥarakat jawhariyyah* (gerak substansial). Konsep-konsep ini menandai kontribusi orisinal Mullā Ṣadrā dalam sejarah filsafat Islam dan menempatkannya sebagai puncak sintesis pemikiran Islam pascaklasik.<sup>83</sup>

### C. Karya-karya Mullā Ṣadrā

Menelitik dan menginventarisasi karya-karya Ṣadrā menjadi hal penting dalam mengembangkan dan menunjang pemikirannya yang begitu luar biasa. Menurut Sayyid Muḥammad Khāmene'ī, setidaknya ada empat puluh kitab dari Ṣadrā yang masih terpelihara hingga sekarang, Karya-karya Mullā Ṣadrā dikenal memiliki kualitas intelektual dan estetika yang sangat tinggi. Sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya yang runtut dan elegan, kecuali *Resāle Se Asl* yang disusun dalam bahasa Persia.

Dalam tradisi filsafat Islam, tulisan-tulisannya sering dipandang sebagai salah satu contoh terbaik karya filosofis berbahasa Arab. Sejumlah peneliti mencoba menggolongkan hasil karyanya ke dalam dua jenis, ilmu-ilmu keagamaan (*naqlī*) dan ilmu-ilmu rasional (*'aqlī*). Namun klasifikasi tersebut tidak sepenuhnya tepat, sebab Ṣadrā sendiri meyakini bahwa kedua bentuk ilmu itu bersumber dari satu realitas pengetahuan, yaitu intelek ilahi. Karena itu, dimensi keagamaan kerap ia integrasikan ke dalam pemaparan filosofisnya dan begitu pula sebaliknya.

Produksi intelektual Ṣadrā mencakup spektrum yang luas, mulai dari karya-karya besar yang bersifat monumental hingga risalah-risalah singkat. Hingga kini,

---

<sup>82</sup> Seyyed Ḥossein Naṣr, *Filsafat Islam di Persia Masa Safawi*, terj. Nuryadi, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 41-58.

<sup>83</sup> Haidar Bagir, *Mullā Ṣadrā: Filsuf dan Teosof Besar Islam*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 95-124.

penentuan urutan kronologis karyanya masih menghadapi kendala, baik karena sebagian di antaranya tidak diketahui waktu penulisannya maupun karena Ṣadrā sering merevisi dan menambahkan materi pada karya-karyanya, sehingga tampak seolah-olah disusun secara bersamaan. Kendati demikian, hampir seluruh karyanya mengikuti pola metodologis yang serupa, yakni usaha untuk mengharmonisasikan agama dengan filsafat serta menggabungkan intuisi mistis dengan penalaran rasional.<sup>84</sup>

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap pemikirannya meningkat, sehingga sebagian karyanya diterbitkan ulang dalam edisi-edisi modern, sementara yang lain masih menjalani proses penyuntingan kritis. Berkat kontribusi bibliografis para sarjana seperti 'Allāmah Ṭabāṭabā'ī, Ḥājj Mullā Ḥādī Sabzawārī, Sayyid Jalāl al-Dīn Āshtiyānī, Henry Corbin, Muḥammad Khwājavī Bidārfar, dan Sayyid Ḥossein Naṣr, daftar karya Ṣadrā kini dapat dipetakan lebih jelas, meskipun tetap ada beberapa teks yang memerlukan penelitian tambahan, baik di perpustakaan-perpustakaan Iran maupun India.

Berdasarkan sumber-sumber tersebut, karya-karya Mullā Ṣadra dapat penulis inventarisasi dan klasifikasikan sebagai berikut:

1. *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah fī al-Asfūr al-'Aqliyyah al-Arba'ah*. Karya ini merupakan tulisan paling penting dan terbesar yang pernah dihasilkan Mullā Ṣadrā. Ia menjadi fondasi bagi seluruh karyanya yang lain dan dianggap sebagai puncak pencapaian filsafat Islam. Buku ini disusun sepanjang fase akhir kehidupan intelektualnya. Edisi lithograf pertamanya terbit di Teheran pada 1282 H dalam empat jilid besar, sedangkan edisi modern yang disunting 'Allāmah Ṭabāṭabā'ī terbit pada 1378 H/1958 M dalam sembilan jilid lengkap dengan komentar para sarjana Persia. Cetakan lainnya juga diterbitkan di Beirut pada 1981. Sebagai Magnum opus Ṣadrā, buku ini mencakup hampir seluruh persoalan utama dalam kalam, filsafat, dan tasawuf. Karena keluasan dan kedalamannya, karya ini sering disebut sebagai puncak hampir seribu tahun tradisi intelektual Islam, serta menjadi salah satu warisan paling berpengaruh dalam metafisika Islam maupun filsafat Persia dan India.
  
2. *al-Mabda' wa al-Ma'ūd*, Salah satu di antara karya penting Mullā Ṣadra yang berkenaan dengan metafisika, kosmogoni, dan eskatologi, yang terdiri atas 370 halaman dalam ukuran sedang. Dicitak di Teheran pada tahun 1314 H disertai

---

<sup>84</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Wujūd Mullā Ṣadrā*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). hlm 58.

komentar dari Sabzawari, dan diterbitkan kembali setelah direvisi secara kritis oleh S. J. Asyiyani, yang didasarkan pada manuskrip dari Abd al-Razzaq Lāhiji, murid dan menantu Mullā Ṣadrā di Teheran pada tahun 1396 H, disertai prolegomena dan catatan-catatan dari S. J. Asyiyāni serta pengantar dalam bahasa Inggris dan Persia dari Seyyed Ḥossein Naṣr

3. *al-Shawāhid al-Rubūbiyyah fī al-Manāhij al-Sulūkiyyah*. Ini merupakan salah satu masterpiece yang paling terkenal dari Mullā Ṣadrā, bisa dinilai sebagai ringkasan dari *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah*, karena mengandung seluruh aspek penting dari doktrin-doktrinnya. Di dalam buku ini dibahas berbagai doktrin gnostik dan filosofis, tetapi tanpa merujuk kepada pandangan-pandangan para pendahulunya. Corak dan warna irfani lebih jelas terlihat dalam buku ini dibandingkan dengan karya-karya yang lain, seperti tampak pada judul dan bab-babnya.
4. *Mafātiḥ al-Ghayb*. Karya ini termasuk tulisan penting Mullā Ṣadrā pada masa akhir hidupnya dan menjadi salah satu sumber utama pemikirannya. Di dalamnya terdapat ajaran-ajaran irfani mengenai metafisika, kosmologi, dan eskatologi, disertai banyak rujukan terhadap al-Qur'an dan Hadis. Buku ini juga berfungsi sebagai pengantar bagi karya tafsirnya yang lain. Edisi lithografinya diterbitkan di Teheran dalam 173 halaman folio, sedangkan edisi modernnya disunting oleh Muhammad Khājāwi dengan komentar Mullā 'Alī Nūri pada 1404 H.
5. *Kitāb al-Masyā'ir*. Salah satu karya utama yang paling sering dikaji, karena merangkum pokok-pokok pandangan ontologis Ṣadrā. Di dalamnya terangkum fondasi filosofis yang tersebar di karya-karyanya yang lain. Edisi pertamanya terbit di Teheran pada 1315 H, dan kemudian diterbitkan kembali dalam edisi kritis oleh Henry Corbin, lengkap dengan terjemahan bahasa Prancis dan Persia.
6. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Merupakan kumpulan tafsir esoterik dan hermeneutik atas sejumlah surat dan ayat al-Qur'an, seperti al-Fātiḥah, al-Baqarah (sampai ayat 65), ayat al-Kursī, ayat al-Nūr, al-Sajdah, Yāsīn, al-Wāqī'ah, al-Ḥadīd, al-Jumu'ah, al-Tāriq, al-A'lā, dan al-Zilzāl. Karya ini pertama kali dicetak di Teheran pada 1322 H dengan komentar Mullā 'Alī Nuri. Edisi modernnya disusun dalam tujuh jilid oleh Muhammad Khajawi, disertai pendahuluan oleh Muhsin Bidarfar (Qum, 1366 H).
7. *Asrār al-Āyāt wa Anwār al-Bayyināt*. Karya ini juga merupakan tafsir bernuansa irfani yang menjelaskan ayat-ayat terkait ketuhanan, kenabian, penciptaan, dan eskatologi. Pada bagian pendahuluannya disertakan pembahasan mengenai ilmu al-Qur'an. Edisi pertamanya terbit di Teheran pada 1319 H dengan komentar Mullā 'Alī Nuri, dan edisi kritisnya diterbitkan oleh Muhammad Khājāwi pada 1402 H.
8. *Mutashābihāt al-Qur'ān*. Risalah singkat yang berisi enam pembahasan tentang beragam pandangan ulama mengenai ayat-ayat mutasyābih, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan Ṣadrā berdasarkan pendekatan irfani. Materi

terkait risalah ini juga terdapat dalam *Mafātīh al-Ghayb* dan tafsir ayat al-Kursī. Risalah ini menjadi bagian dari *Se Resāle* suntingan Asyiyani.

9. *al-Masā'il al-Qudsiyyah*. Sebuah risalah ringkas yang ditulis sekitar tahun 1049 H, setahun sebelum wafatnya. Risalah ini dimaksudkan untuk memudahkan para pencari ilmu dalam memahami isu-isu ontologis yang sebelumnya dibahas panjang di *al-Hikmah al-Muta'āliyah*. Karya ini tercantum dalam *Se Resāle* suntingan Asyiyani.
10. *Ajwibah al-Masā'il*. Risalah berupa jawaban Ṣadrā atas lima pertanyaan filosofis dan metafisis yang diajukan para muridnya. Teks ini ditemukan kemudian dalam perpustakaan Mirza Tahir Tunikabuni dan diterbitkan sebagai risalah ketiga dalam *Se Resāle* suntingan Asyiyani.
11. *Ajwibah Masā'il Shams al-Dīn Muḥammad al-Jilānī*. Risalah ini memuat jawaban Mullā Ṣadrā atas lima pertanyaan filosofis dan metafisis yang diajukan oleh Mullā Syamsa (Syams al-Din Muhammad al-Jilani), salah satu tokoh sezamannya. Jawaban tersebut dicetak pada pinggir kitab *al-Mabda' wa al-Ma'ād* dalam edisi Teheran tahun 1314 H.
12. *Ajwibah al-Masā'il al-Nāṣiriyyah*. Risalah ini berisi tanggapan Ṣadrā terhadap tiga pertanyaan filosofis dan metafisis yang awalnya ditujukan oleh Naṣīr al-Dīn al-TUṣi kepada Syams al-Dīn 'Abd al-Ḥamid al-Khosrawsyāhī, namun tidak dijawab. Risalah ini dicetak dua kali: pada pinggir *Sharḥ al-Hidāyah al-Asiriyyah* (Teheran, 1313 H) dan pada pinggir *Tazhib al-Akhlaq* karya Ibn Miskawaih, bersamaan dengan *al-Mabda' wa al-Ma'ād* (Teheran, 1314 H).
13. *al-Hikmah al-'Arshiyyah*. Salah satu risalah penting yang membahas dua tema besar: teologi dan eskatologi. Karya ini menawarkan ringkasan pandangan Ṣadrā tentang kehidupan akhirat dan menjadi sumber perdebatan dalam kalangan mutakallimīn. Kritik-kritik dari Syaikh Aḥmad Aḥsā'ī kemudian dijawab oleh Mullā Ismā'il Iṣfahānī. Risalah ini pertama kali dicetak di Teheran (1315 H) dan diterbitkan kembali di Iṣfahān (1382 H) dengan terjemahan Persia. James W. Morris juga menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Wisdom of the Throne* (1981).
14. *al-Wāridah al-Qalbiyyah fī Ma'rifah al-Rubūbiyyah*. Risalah ini berisi kritik Ṣadrā terhadap ulama yang kompromistis terhadap kekuasaan tirani demi kepentingan duniawi. Karya ini pertama kali dimuat dalam *Rasā'il Mullā Ṣadrā* (Teheran, 1302 H), dan kemudian diterbitkan secara mandiri dengan komentar serta terjemahan Persia oleh Ahmad Syafī'ītha (1399 H).
15. *al-Mazāhir al-Ilāhiyyah fī Asrār al-'Ulūm al-Kamāliyyah*. Risalah ini menyajikan rangkuman pandangan Ṣadrā terkait 16 persoalan metafisika, terdiri dari delapan isu konsep-konsep dasar dan delapan isu eskatologis. Edisi awalnya dicetak bersama *al-Mabda' wa al-Ma'ād* (Teheran, 1314 H), dan edisi kritisnya disusun oleh Asyiyani (Mashhad, 1380 H).
16. *Iksīr al-'Ārifīn fī Ma'rifat Ṭarīq al-Ḥaqq wa al-Yaqīn*. Risalah ini dibagi dalam empat bagian yang membahas klasifikasi ilmu dan hakikat manusia menurut perspektif Ṣadrā. Karya ini dicetak dalam *Rasā'il Mullā Ṣadrā* (Teheran, 1302 H),

- dan edisi kritisnya diterjemahkan ke bahasa Jepang oleh Shigeru Kamada (Tokyo, 1983).
17. *Kasr al-Aṣnām al-Jāhiliyyah fī Dhamm al-Mutaṣawwifīn*. Dalam risalah ini, Ṣadrā mengecam mereka yang berpura-pura menjadi sufi (*mutasawwifīn*) tetapi meninggalkan syariat dan memperlihatkan perilaku menyimpang. Edisi kritisnya disusun oleh M. T. Danechepazhuh (Teheran, 1381 H).
  18. *Risālah Sih Aṣl*. Karya terpenting Ṣadrā dalam bahasa Persia, berisi pembelaan diri yang bersifat autobiografis terhadap kritik ulama eksoteris serta pemaparan teori jiwa dalam perspektif *al-ḥikmah al-muta'āliyyah*. Edisi kritisnya disusun oleh S. H. Naṣr bersamaan dengan penerbitan *Masnawī* dan *Rubā'iyyāt Ṣadrā* (Teheran, 1380 H/1961 M).
  19. *Risālah fī Ittiṣāf al-Māhiyyah bi al-Wujūd*. Risalah singkat yang membahas hubungan ontologis antara wujud dan māhiyyah. Dicitak dalam *Rasā'il Mullā Ṣadrā*, hlm. 110–119 (Teheran, 1302 H).
  20. *Risālah fī al-Tasyakḥkuṣ*. Risalah penting dan ringkas mengenai konsep *tasyakḥkuṣ* (individuasi atau partikularisasi), salah satu persoalan metafisika yang kompleks. Dicitak dalam *Rasā'il Mullā Ṣadrā*, hlm. 120–131 (Teheran, 1302 H).
  21. *Risālah fī Sarayān al-Wujūd*. Risalah ini ditulis pada masa muda Mullā Ṣadrā, ketika ia masih berpegang pada doktrin *Aṣālah al-māhiyyah* sebelum beralih ke *Aṣālah al-wujūd*. Karya ini membahas “perembesan” atau penyebaran wujud dalam realitas. Dicitak dalam *Rasā'il Mullā Ṣadrā*, hlm. 132–148 (Teheran, 1302 H).
  22. *Risālah fī al-Qaḍā' wa al-Qadar*. Pembahasan mendalam mengenai predestinasi, kehendak bebas, serta bagaimana takdir Tuhan berkaitan dengan munculnya kejahatan dalam kehidupan manusia. Dicitak dalam *Rasā'il Mullā Ṣadrā*, hlm. 137–148 (Teheran, 1302 H).
  23. *Risālah fī Ḥudūth al-Ālam*. Risalah ini mengkaji asal-usul kejadian alam dalam konteks waktu dan didasarkan pada doktrin *al-ḥarakah al-jawhariyyah* (gerak substansial). Dicitak dalam *Rasā'il Mullā Ṣadrā*, hlm. 2–109 (Teheran, 1302 H).
  24. *Risālah fī al-Ḥaṣhr*. Karya yang terdiri dari delapan bab ini membahas konsep kebangkitan seluruh makhluk. Dicitak dalam *Rasā'il Mullā Ṣadrā*, hlm. 341–371 (Teheran, 1302 H), serta pada pinggir *al-Mabda' wa al-Ma'ād* dan *Kashf al-Fawā'id* karya al-Ḥillī.
  25. *Risālah fī Khalq al-A'māl*. Risalah ini mengkaji persoalan kehendak bebas dan determinasi. Ṣadrā meninjau pandangan berbagai aliran kalam dan filsafat sebelum menyampaikan argumennya sendiri. Dicitak dalam *Rasā'il Mullā Ṣadrā*, hlm. 371–377 dan pada pinggir *Kashf al-Fawā'id*, hlm. 146–158.
  26. *al-Lama'ah al-Mashriqiyyah fī Funūn al-Manṭiq*. Sebuah risalah penting tentang logika yang ditulis dengan gaya Suhrawardī dalam *Ḥikmah al-Isyrāq*. Terdiri dari sembilan bab dan memuat sebagian pandangan metafisika khas

- Şadrā. Dicitak di Teheran pada 1347 H dengan terjemahan Persia dan komentar 'Abd al-Ḥusain Misykat al-Dīnī.
27. *Risālah fī al-Taṣawwur wa al-Taṣdīq*. Risalah yang membahas persoalan logika, terutama mengenai konsep (*taṣawwur*) dan keputusan (*taṣdīq*). Edisi lithografinya dicetak pada pinggir *al-Jauhar al-Naḍīd* karya al-Ḥillī (Teheran, 1311 H).
  28. *al-Tanqīh*. Risalah logika yang naskahnya ditemukan oleh Mirza Ṭāhir Tunikābuni, namun belum pernah diterbitkan. Isinya belum dapat dipastikan secara lengkap.
  29. *Risālah fī Ittihād al-‘Āqil wa al-Ma‘qūl*. Risalah ini membahas doktrin penting Şadrā mengenai kesatuan antara subjek yang berpikir dan objek yang dipikirkan. Menurut *al-Zarī‘ah*, risalah ini pernah dicetak di Teheran, tetapi versi cetaknya belum ditemukan hingga kini.
  30. *Ṭarḥ al-Kawnayn*. Risalah yang ditulis sebelum *al-Hikmah al-Muta‘āliyah*. Meskipun judulnya disebut oleh Şadrā sendiri, manuskripnya belum ditemukan. Pendapat yang menyamakannya dengan *Risālah fī al-Ḥaṣṣr* atau *Risālah fī Surayān al-Wujūd* dianggap tidak tepat, karena *Ṭarḥ al-Kawnayn* membahas *waḥdat al-wujūd*, sedangkan dua risalah tersebut tidak berfokus pada tema tersebut.
  31. *Dīwān*. Merupakan kumpulan puisi pilihan karya Mullā Şadrā yang dihimpun oleh murid sekaligus menantunya, Mullā Muḥsin Faid. Kumpulan ini diterbitkan oleh Seyyed Ḥossein Naṣr bersama *Resāle Se Asl* di Teheran (1380 H/1961 M).
  32. *Dībāche-yi ‘Arsh al-Taqqīs*. Meskipun judulnya berbahasa Persia, isi karya ini adalah pengantar dalam bahasa Arab untuk karya gurunya, Mīr Dāmād, berjudul *‘Arsh al-Taqqīs*. Tulisan ini menunjukkan penghormatan besar Şadrā kepada gurunya tersebut.
  33. *Nāmah-yi Şadrā bih Ustād-i Khud Sayyid Mīr Dāmād I*. Surat pertama Mullā Şadrā kepada Mīr Dāmād yang ditulis dalam bahasa Arab, meski judulnya Persia. Surat ini diterbitkan sebagian oleh S.J. Asyiyani dan juga oleh Wala‘i dalam artikel tentang Şadrā.
  34. *Nāmah-yi Şadrā bih Ustād-i Khud Sayyid Mīr Dāmād II*. Surat kedua Şadrā kepada gurunya, ditulis dalam bahasa Persia. Diterbitkan oleh Danechepazhuh dalam *Rah-Nāma-yi Kitāb* (Vol. V, 1341 H).
  35. *Nāmah-yi Şadrā bih Ustād-i Khud Sayyid Mīr Dāmād III*. Surat ketiga yang ditulis dalam campuran bahasa Persia dan Arab. Diterbitkan oleh Danechepazhuh dalam *Farhang-i Iran Zamin* (1966).
  36. *Nāmah-yi Şadrā bih Ustād-i Khud Sayyid Mīr Dāmād IV*. Surat keempat dalam bahasa Persia, diterbitkan secara tidak lengkap oleh Danechepazhuh dalam *Farhang-i Iran Zamin* (1966).
- 
37. *Sharḥ al-Hidāyah al-Athīriyyah*. Komentar Şadrā atas *Hidāyah al-Ḥikmah* karya Athīr al-Dīn al-Abharī. Karya ini menjelaskan filsafat Peripatetik tanpa memuat

- pandangan pribadinya. Sangat populer di Persia dan Asia Selatan sebagai teks pengantar filsafat Peripatetik. Dicitak di Teheran pada 1313 H.
38. *Sharḥ Uṣūl min al-Kāfi*. Salah satu komentar terpenting atas *Uṣūl al-Kāfi* karya Kulaini, sumber hadis utama Syiah. Meski termasuk karya besar Ṣadrā, penafsirannya hanya sampai bab XI. Edisi lithograf terbit di Teheran (1282 H), kemudian dicetak ulang beberapa kali.
  39. *Sharḥ al-Ilāhiyyāt min al-Shifā'*. Komentar Ṣadrā atas bagian metafisika dalam *al-Shifā'* karya Ibn Sīnā. Ia menjelaskan, mengkritik, dan terkadang menambahkan pendapatnya sendiri. Karya ini tidak lengkap dan hanya sampai akhir makalah keenam. Dicitak bersama *al-Shifā'* (Teheran, 1303 H).
  40. *Ta'liqah 'alā Sharḥ Hikmat al-Isyrāq*. Komentar atas *Sharḥ Hikmat al-Isyrāq* karya Qutb al-Dīn al-Shīrāzī, namun lebih mendasarkan pembahasannya pada teks Suhrawardī. Merupakan kajian penting tentang filsafat Isyrāq dan perbandingannya dengan Peripatetisme. Dicitak pada pinggir *Sharḥ Hikmat al-Isyrāq* (Teheran, 1315 H).
  41. *Zād al-Musāfir (al-Ma'ūd al-Jismānī)*. Risalah yang merangkum doktrin eskatologi Ṣadrā, terutama mengenai kebangkitan jasmani. Disunting oleh Kāzīm Mudīr Shānchī dalam *Nashriyyah Dānishkada-yi Ilāhiyyāt* (1351 H). Versi lain diterbitkan di Teheran (1359 H) dengan komentar Asyiyani.



Selain karya-karya yang telah dipaparkan, para peneliti sebenarnya masih menemukan sejumlah tulisan yang kemungkinan berkaitan dengan Mullā Ṣadrā. Namun karena atribusi kepengarangannya belum dapat dipastikan dan masih terdapat

perbedaan pandangan di kalangan ahli mengenai karya-karya tersebut, sehingga belum dapat dimasukkan dalam daftar resmi.

Pengaruh pemikiran dan karya Mullā Ṣadrā tidak hanya terbatas pada zamannya, tetapi terus hidup dalam tradisi filsafat Islam hingga hari ini. Melalui *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah*, ia berhasil menciptakan sistem filsafat integral yang menggabungkan rasio, wahyu, dan intuisi spiritual, menjadikannya salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam.

